

Caraku memilihmu



Rahmayani

Caraku memilihmu

Rahmayani

Caraku Memilihmu

Penulis

Rahmayani

Penyunting

Wahyu Ningsi

Penata Letak

Rosalita

Pendesain Sampul

Yuris Anindya Kurniawan

Ellunar Publisher

Email: ellunar.publisher@gmail.com

Website: www.ellunarpublisher.com

Bandung: Ellunar, 2020

105 hlm., 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-204-659-7

Cetakan pertama, November 2020

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prakata

Surat Manis untuk Kamu

Dear,

Kamu: Wanita Hebat

Sebelumnya salam kenal, aku Rahma yang saat ini masih terus belajar menjadi istri yang baik untuk suami. Aku menuliskan ini khusus untuk kamu yang saat ini sedang berjuang menjemput jodoh ataupun sedang belajar juga untuk menjadi istri yang baik. Atau juga teruntuk kamu yang sekarang lagi menjalin hubungan spesial dengan seseorang, tetapi belum tahu kapan dihalalkannya.

Tulisan ini merupakan rangkuman berbagai sumber, baik dari pengalaman pribadi, hasil *sharing* dengan teman-teman, ataupun dari lingkungan sekitarku sendiri.

Di dalamnya, aku tuliskan beberapa kriteria dalam memilih pasangan versiku, mulai dari kemapanan, siap fisik dan mental, dan masih banyak lagi. Aku juga menuliskan bagaimana kehidupan pascamenikah sebagai gambaran

untuk kamu nantinya, di antaranya bagaimana merawat *bonding* pernikahan.

Semoga dengan tulisan ini kamu bisa mendapatkan hal yang bermanfaat. Jangan lupa *share* ke yang lain juga, tentang apa yang kamu dapat dari tulisan ini, agar bisa bermanfaat juga. Oh iya, baca buku ini dalam keadaan santai aja ya, soalnya enggak berat, kok. Membacanya sambil mengemil juga pas banget. Selamat membaca

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
Menikah.....	1
Menanti	7
Menunggu Mapan	17
Sevisi dan Semisi.....	24
Pacaran	33
Move On dari Kegalauan.....	43
Taarufan	48
Belajar Parenting.....	56
Siap Fisik dan Mental	62
Kehilangan.....	72
Perjanjian di Antara Kita	79
Menerima Sepaket dengan Keluarganya	84
Merawat Bonding Pernikahan	94
Biodata Diri	99



Menikah

Siapa, sih, yang enggak mau nikah, apalagi nikah muda? Belum lagi kalau lihat *posting*-an pasangan suami istri di medsos, sontak dalam hati, *Ih, so sweet banget, pengen juga rasanya.*

Pengin dapat pasangan yang mapan, baik hati, keren, gagah, sevisi dan semisi, serta berbagai kriteria lainnya.

"Ada sih yang ngajak serius tapi gak sesuai dengan kriteriaku."

"Dia baik tapi gak sevisi."

"Dia mapan tapi jelek."

"Dia baik terus sevisi tapi belum mapan."

Masih banyak lagi pertimbangan lainnya.

Hayooo, siapa yang merasakan hal demikian? Menurutku wajar banget sih, soalnya kriteria itu memang penting dalam memilih pasangan. Namun

Kebanyakan orang fokusnya hanya ke calon pasangan,
tanpa menyadari bahwa diri kita sebenarnya juga jauh dari
kata sempurna. Terus sadar enggak sadar kita kadang
memasang kriteria calon yang boleh dibilang *perfect*
banget.

@rahmayaniakzah

Belum lagi kalau sudah pada kisaran umur ideal, pasti bakal merasakan dilema. Entah dilema karena mau lanjut studi/kerja dulu baru nikah, tetapi eh, tiba-tiba sudah ada yang ajak serius. Dalam keluarga sudah ditanya melulu,

“Kapan, nih, nikahnya?” Atau teman seumuran kita sudah pada nikah, terus ditanya, tuh, “Kamu kapan dikondangin?”

Kadang dalam hati, *Pengen, sih, tapi belum ada yang klik.*

Pengen, sih, tapi mau lanjut studi/kerja dulu. Pengen, sih, tapi belum ada yang ngajak serius.

Please, penting banget buat kamu tahu kalau nikah itu bukan pemilu, nikah itu bukan beban, nikah itu bukan ajang perlombaan.

Menikah itu adalah ibadah seumur hidup.

@rahmayaniakzah

Jadi, sebelum kamu memutuskan untuk menikah coba tanya ke diri kamu, “Apakah kamu mau menikah karena sudah yakin 100% dan niatnya mau ibadah atau karena tuntutan?”

Seriusan, kalau kamu niat nikahnya karena tuntutan, tolong diluruskan lagi. Perihal menikah itu sangat luas, mulai dari bagaimana kamu belajar untuk saling mencintai, saling menerima satu sama lain. Bahkan tidak hanya menerima dia sebagai suamimu, tetapi juga menerimanya sepaket dengan keluarganya.

Menikah dengannya berarti siap menerima jiwa dan raganya, menerima apa yang menjadi kebiasaannya dan menjadi bagian dalam hidupnya.

Juga, aku yakin kamu pasti maunya sama calon pasangan yang sesuai dengan kriteria kamu dan datang di waktu yang tepat.

Well, jadi dalam tulisan ini aku akan *share* tentang bagaimana memilih pasangan yang baik versi aku dan semoga setelah baca tulisan ini kamu bisa paham mana calon pasangan yang benaran sesuai dengan dirimu dan nikah di waktu yang tepat, bukan di waktu yang cepat apalagi tanpa persiapan.

Happy reading



Menanti

Menanti apa saja yang menjadi harapanmu. Misalnya pas selesai kuliah, biasanya orang akan disibukkan dengan tiga hal penantian yaitu:

1. Penantian akan beasiswa untuk lanjut studi lagi.
2. Penantian akan informasi penerimaan kerja.
3. Penantian akan jodoh.

Ketiga penantian ini sama pentingnya, tetapi kebanyakan orang biasanya akan lebih mengutamakan penantian akan beasiswa untuk lanjut studi ataupun penantian akan informasi penerimaan kerja.

Penantian akan jodoh biasanya dinomortigakan dengan berbagai alasan yang berbeda pada setiap orang. Padahal, sebenarnya dari ketiga penantian ini enggak mesti diurutkan. Melainkan setiap individu harus siap mana yang datang duluan.

Sebelum itu, memang semuanya harus dipersiapkan dengan baik. Perihal persiapan aku bahas di subbab berikutnya.

“Jadi gimana dong kalau misalnya jodoh udah datang, tapi mau lanjutkan atau selesaikan studi dulu atau mau kerja dulu?”

Menurutku kamu harus pandai melihatnya, jika memang yang datang adalah sesuai dengan kriteriamu dan setelah kamu meminta petunjuk dari-Nya, kamu semakin yakin dengannya, serta yang tidak kalah penting kedua orang tua kamu juga menerima dengan baik, ya apa salahnya diterima? Apalagi kalau kamu memang sudah siap untuk menjalaninya. Ingat, yah.

**Menikah itu bukanlah penghalang untuk tetap produktif
dalam lanjut studi ataupun dalam bekerja.**

@rahmayaniaksah

Malah menurutku jauh lebih hebat orang yang mampu lanjut studi ataupun bekerja sambil mengurus suami dan anaknya, itu masyaallah banget. Namun, kalau mengurus suami dan anak sambil lanjut studi ataupun bekerja, malah buat kita enggak fokus, bahkan harus mengorbankan antara lanjut studi atau kerja demi fokus mengurus suami dan anak, bagaimana, dong? Ingat!

Setiap pilihan itu pasti akan ada konsekuensinya, sehingga memang semuanya harus dipersiapkan dengan baik.

@rahmayaniaksah

Semasa kuliah S-1 aku benar-benar fokus pada dua hal, yakni akademik dan organisasi. Di bidang akademik aku selalu berusaha untuk mendapatkan IPK terbaik. Sedangkan di bidang organisasi aku ikut berbagai organisasi baik di dalam maupun di luar kampus.

Khususnya di dalam kampus, aku ikut organisasi yang bisa menunjang akademik tentunya. Sedangkan di luar kampus aku ikut berbagai organisasi tingkat nasional untuk menambah pengalaman dari berbagai pemuda di seluruh Indonesia dan ini sangat bermanfaat bagi aku, terutama dalam mengikuti *event* atau lomba.

Menjelang selesai studi S-1, aku sudah menyiapkan berbagai hal pasca-S-1 nanti mau melakukan apa saja. Di dalam buku ajaib (baca: *planning*) penuh dengan berbagai rencana, di antaranya: lanjut studi, kerja, dan menikah. Menikah adalah urutan terakhir waktu itu dan dalam *planning*-ku, aku akan menikah di umur 25 tahun, soalnya mau fokus untuk lanjut studi sambil kerja.

"Terus gimana caranya, kok, bisa tiba-tiba menikahnya lebih cepat dua tahun dari rencana sebelumnya?"

Jadi begini, dari ketiga rencana yang telah aku susun dalam rentang waktu tertentu. Waktu itu, mengejar beasiswa untuk lanjut studi adalah hal yang paling aku prioritaskan.

Waktu yang aku berikan untuk fokus dalam beasiswa dan daftar kerja adalah satu tahun.

"Selama setahun itu aku ngelakuin apa aja?"

Hal yang aku lakukan pada tiga bulan pertama adalah fokus belajar bahasa Inggris untuk memperoleh syarat utama dalam mendaftar beasiswa tentunya.

Setelah tercapai, jadilah aku membuat *list* beasiswa yang bisa aku daftarkan. Kebayang enggak, aku sudah senang banget soalnya dari awal pendaftaran hingga wawancara, semuanya berjalan lancar dan sudah merasa yakin banget kalau bakalan lulus.

Who knows?

Allah Maha Berkehendak, dan aku enggak lulus.

Jujur itu rasanya berat banget sampai enggak percaya aja kalau benaran ditolak di tahap terakhir. Tentunya aku belum menyerah, hingga tiga hari setelah pengumuman beasiswa, aku *move on*, kembali untuk daftar berbagai beasiswa baik di dalam negeri maupun di luar negeri, tetapi benaran enggak ada yang gol satu pun. Aku sampai bilang, kalau ditolak sama pihak beasiswa itu ternyata sakit banget dan lebih sakit dari orang yang lagi patah hati.

Setelah berjalan enam bulan aku fokus beasiswa, akhirnya aku beralih ke *planning* kedua yakni cari kerja. Hasilnya aku diterima kerja di salah satu SMA favorit di

Makassar. Baru juga berjalan satu minggu mengajar di sekolah itu, aku langsung sakit dan harus masuk rumah sakit. Setelah aku konfirmasi ke pihak sekolah, ternyata enggak ditolerir, jadinya aku mengundurkan diri waktu itu. Apalagi aku harus istirahat *full* di rumah selama tiga bulan.

Tiga bulan terakhir selama pemulihan, aku dapat informasi bebas tes masuk S-2 di universitas S-1-ku kemarin dan dapat tawaran kerja juga di kampus tersebut. Setelah aku pertimbangkan baik-baik, akhirnya aku terima dan tahu enggak apa yang terjadi?

Tiba-tiba ada yang datang melamar, padahal waktu itu aku masih jalan 4 bulan lebih di semester awal studi S-2. Aku bimbang banget waktu itu, soalnya aku masih sementara kuliah, terus *planning* aku, kan, nikahnya nanti di umur 25 tahun. Pikiranku pun mulai bercabang, dari aku yang takut enggak bisa lanjut studi dan kerja setelah nikah, takut enggak bisa bagi waktu antara kuliah dan urus rumah tangga, serta ketakutan-ketakutan lainnya. Akhirnya lamaran itu aku respons dengan bilang,

"Aku masih sementara lanjut studi sekarang, kalau memang mau serius dan bisa menunggu setelah aku selesai studi, silakan."

Ini aku bilang sambil tetap meminta petunjuk tentunya sama Allah melalui salat istikharah. Waktu itu aku bukan berarti menolak, tetapi aku juga mau melihat sejauh mana